

PENGARUH MEDIASI ORANGTUA TERHADAP AFINITAS TELEVISI DAN LAMA MENONTON TELEVISI PADA ANAK

Nina Mutmainnah Armando¹ dan Hendriyani²

Abstract

This study explains how parental mediation, mothers' and fathers', influences television affinity and usage among children. Survey data of Jakarta-based 5th grade elementary school children (N = 188) reveal that level of parental mediation, in term of restrictive and active, tends to be high, while level of covieing tends to be low. However, only mothers' restrictive mediation and fathers' restrictive mediation correlate positively with television affinity; active mediation and covieing do not influence children's television affinity significantly. There is no direct correlation between any types of parental mediation with television usage. This study also finds that television affinity correlates significantly with television usage. It seems that the more restriction of watching television they have, the more attractive the medium for the children. However, those with high affinity tend to have low television usage, most probably because they are only allow watching television for a certain period at home. On the contrary, children with low TV affinity spend a lot of time watching television. Thus, even though television is a dominant medium in children life, it is not treasured by the children; it is just wallpaper in the house for them.

Kata Kunci: *affinity, children, parent mediation, path-analysis, television*

Interact:

Vol.1, No.2, Hal. 11-20.
November 2012
Prodi. Ilmu Komunikasi,
Universitas Atma Jaya

¹Nina Armando adalah Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia Pusat periode 2010-2013 dan pengajar pada Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia. Email: ninaarmando@yahoo.com

²Hendriyani adalah pengajar pada Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, pengurus Yayasan Pengembangan Media Anak, dan kandidat doktor Radboud University Nijmegen, Belanda. Email: hendriyani.sos@ui.ac.id

PENDAHULUAN

Anak-anak dan televisi adalah perpaduan yang sangat kuat (Chen 2005: xiii). Bagi banyak anak, TV sudah dianggap sebagai orangtua ketiga—orangtua kedua adalah sekolah (Naisbitt 2001: 117). Lebih ekstrim lagi, Steyer (2002: 7) mengatakan bahwa TV sudah menjadi “*the other parent*” (orangtua lain). Nielsen mengeluarkan data bahwa anak (5-14 tahun) menghabiskan rata-rata 4 jam per hari untuk menonton televisi di tahun 2000; 4,5 jam pada tahun 2005; dan 3,9 jam pada tahun 2010. Survei Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) pada tahun 2006 menemukan bahwa anak sekolah dasar di Jakarta menghabiskan 3,5 jam per hari untuk menonton televisi pada hari biasa dan 5 jam per hari pada waktu libur (Sarwono, Hendriyani & Guntarto 2011). Penelitian YPMA dan Universitas Diponegoro menemukan bahwa anak SD di Jawa Tengah dan Jawa Timur menghabiskan 4 jam per hari pada hari biasa dan 6,3 jam pada hari libur untuk menonton televisi (Sarwono dkk 2011). Penelitian Hendriyani, Hollander, d’Haenens, dan Beentjes (2012) di Jakarta pada 2009 juga menemukan jumlah jam menonton televisi yang tinggi pada anak: 5,5 jam per hari pada hari biasa dan 7,4 jam per hari pada saat libur. Semua penelitian di Indonesia tersebut memperlihatkan bahwa jumlah jam menonton televisi yang tinggi pada anak setiap hari.

Ketertarikan yang kuat pada televisi disebut juga afinitas televisi (*TV affinity*), penilaian orang akan pentingnya televisi atau program TV tertentu (Rubin, Palmgreen & Sypher 2004: 367). Konsep ini diteliti pertama kali oleh Greenberg pada 1974, kemudian dikembangkan oleh Rubin hingga menjadi skala Television Affinity Scale/TAS (Rubin dkk 2004: 367). Pada studi Uses and Gratifications, faktor yang terkait dengan afinitas adalah tingkat pengenalan media (*media exposure*) (lihat Conway & Rubin 1991). Pada objek kajian tentang televisi, maka yang dilihat adalah tingkat pengenalan televisi (*television exposure*).

Anak-anak sendiri adalah kalangan yang disebut sebagai “khalayak yang khusus” dalam studi media karena kemudahan usia dan pengalaman hidup mereka (Potter 2012). Karena itu, orangtua seringkali terlibat dalam interaksi anak dengan TV, khususnya karena kekhawatiran akan dampak TV terhadap anak-anak. Aktivitas keterlibatan orangtua ini dikenal dengan istilah mediasi (*mediation*) (Nathanson 2001), yang mengacu pada keterlibatan orangtua dalam interaksi anak dan media. Mendoza (2009) menyebutkan mediasi adalah solusi untuk menghalangi efek-efek negatif TV terhadap anak. Bentuk mediasi orangtua akan mempengaruhi bagaimana anak mengakses TV. Mediasi akan memberikan kepada orangtua pilihan-pilihan untuk bagaimana perlakuan terhadap pola menonton TV anak-anaknya (Schement 2002: 704).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara mediasi orangtua (Ibu dan Ayah) dengan afinitas TV dan Pengenalan TV. Penjelasan hubungan antara ketiga konsep tersebut dapat menjadi data empiric bagi pengembangan literasi media anak di Indonesia, terutama dalam memberi rekomendasi bentuk mediasi yang paling mempengaruhi ketertarikan anak akan TV dan lama penggunaan TV oleh anak.

Mediasi Orangtua

Anak-anak yang banyak menonton televisi memiliki risiko lebih besar untuk terkena dampak negatif televisi dibanding anak yang jarang menonton. Namun, orangtua dapat memodifikasi atau bahkan mencegah efek (negatif atau positif) televisi melalui tindakan yang disebut sebagai mediasi (*parental mediation*) (Schement 2002: 701). Riset tentang mediasi orangtua menunjukkan bahwa orangtua “*can shape the nature of media effects on their children*” (Nathanson & Botta 2003: 308). Diyakini bahwa supervisi dan bimbingan orangtua menjadi kunci untuk menangkal efek negatif televisi (Warren 2003).

Studi tentang bagaimana pengaturan tentang penggunaan TV telah lama menjadi perhatian, sehubungan dengan gagasan bahwa TV memainkan peranan penting dalam kehidupan banyak keluarga dan anak-anak (Andreasen dalam Hagen 2007: 372). Aturan tentang penggunaan media oleh orangtua berpengaruh terhadap anak. Ketika misalnya orangtua membuat sejumlah aturan tentang penggunaan media (misalnya, menonton TV) dan menerapkan aturan tersebut dengan ketat, juga menjauhkan media dari kamar anak-anak, penggunaan media anak-anak tersebut secara signifikan akan jauh lebih kecil dibandingkan pada anak-anak lain yang tidak memiliki aturan tersebut (Hagen 2007: 372).

Penggunaan media sering menjadi sumber negosiasi antara anak-anak dengan orangtuanya. Gagasan anak-anak dan remaja tentang berapa banyak dan apa yang mereka ingin lihat di televisi dapat berbeda dengan orangtuanya (Hagen, 2007, hal. 369). Pada beberapa keluarga, negosiasi tentang penggunaan media menjadi topik yang selalu diperbincangkan antara anak-anak dan orangtua. Walaupun pada sejumlah anak tampak bahwa aturan tentang penggunaan media (TV dan media lain) dari orangtua telah terinternalisasikan dengan baik, namun pada anak lain aturan-aturan ini tidak menyenangkan anak (Hagen 2007: 376).

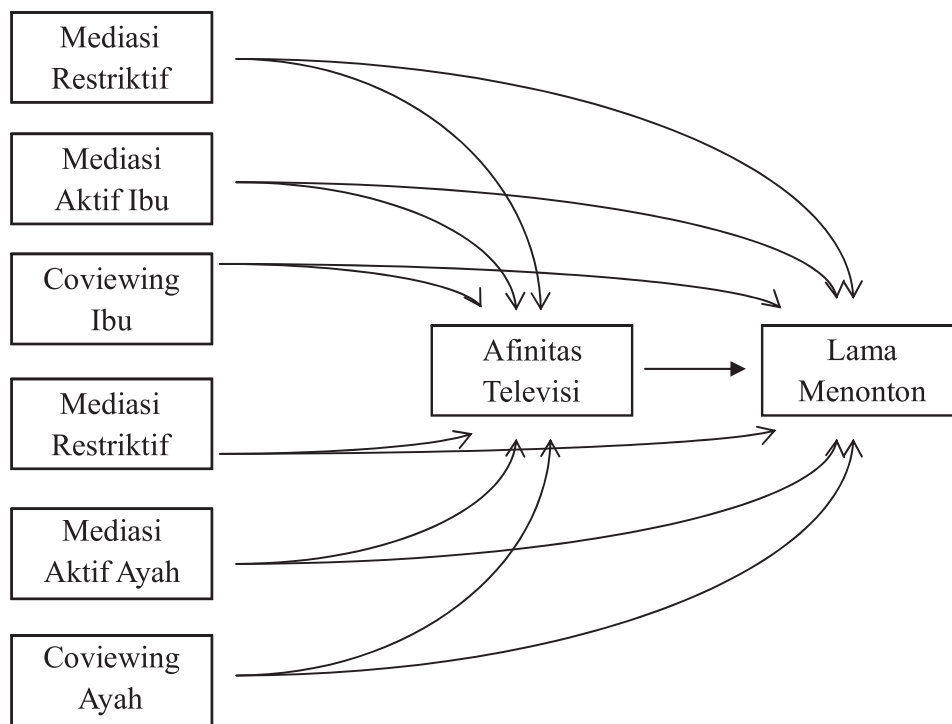
Peneliti yang menggunakan mediasi sebagai topik pada umumnya mengatakan bahwa mediasi merujuk kepada interaksi dengan anak mengenai televisi. Meskipun sejumlah individu dapat melakukan mediasi, seperti kakak atau adik, *peer*, dan orang dewasa, namun istilah itu sering digunakan untuk menggambarkan interaksi orangtua-anak (Schement 2002: 701).

Tidak ada definisi tunggal tentang mediasi. Prescott-Adams mendefinisikan mediasi orangtua sebagai “*the act of interpreting, discussing, and recognizing ideas, images, and information with children about*

television programs” (tindakan memberi arti, mendiskusikan, dan mengenali gagasan, citra, dan informasi dengan anak mengenai program televisi) (Prescott-Adams dalam Rakhmani 2004). Studi tentang mediasi orangtua banyak difokuskan pada anak SD, karena pada usia SD hubungan anak dengan orangtua umumnya sangat kuat dan merupakan ikatan signifikan yang kuat (Nathanson 2001: 251).

Menurut Nathanson (1999), terdapat tiga bentuk mediasi, yakni mediasi aktif, mediasi restriktif, dan *coviewing*. Mediasi aktif terbagi lagi atas tiga bentuk. (1) Mediasi aktif positif. Artinya, selama mendampingi anak-anak menonton TV, orangtua memberitahu anak tentang hal-hal positif yang ada di layar kaca. (2) Mediasi aktif negatif. Sebaliknya dengan yang pertama, di sini orangtua memberitahukan hal-hal negatif yang disajikan di layar. (3) Mediasi netral. Di sini orangtua tidak memberikan arahan positif atau negatif, tetapi memberi tambahan informasi pada anak. Mediasi jenis kedua adalah ‘mediasi restriktif’. Sesuai namanya, di sini orangtua membatasi akses anak terhadap TV. Orangtua mengatur jam menonton anak, memilihkan acara, lamanya menonton, dan sebagainya. Mediasi bentuk ketiga adalah apa yang dikenal sebagai *coviewing* atau ‘pendampingan’. Pada bentuk ini, orangtua sama-sama menonton TV bersama anak. Berbeda dengan yang pertama, orangtua tidak memberi arahan apa pun pada anak. Nathanson (1999) mengatakan bahwa yang lebih sering melakukan mediasi adalah ibu dibanding ayah. Dalam studi Hagen (2007) ditemukan bahwa ibu lebih ketat mengatur interaksi anak dengan TV dari pada ayah.

Berdasarkan kerangka teori di atas, kami membangun model analisis hubungan antara Mediasi orangtua; yang dirinci menjadi Mediasi Restriktif Ibu, Mediasi Aktif Ibu, *Coviewing* Ibu, Mediasi Restriktif Ayah, Mediasi Aktif Ayah, *Coviewing* Ayah; dengan Afinitas TV dan Lama Menonton TV (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Model analisis pengaruh Mediasi Ayah dan Ibu terhadap Afinitas dan Lama Menonton TV.

Hipotesis Penelitian

Mediasi orangtua mempengaruhi ketertarikan anak atau sebaliknya (ketidaktertarikan) terhadap TV. Ini ditunjukkan dalam studi St. Peters, Fitch, Huston, Wright & Eakins (1991) bahwa orangtua dapat meningkatkan ketertarikan anak untuk menonton acara tentang alam dan acara anak, dan sikap sebaliknya terhadap opera sabun dan acara horor.

- H1a: Tingkat Mediasi Restriksi Ibu berhubungan dengan Tingkat Afinitas TV.*
- H1b: Tingkat Mediasi Aktif Ibu berhubungan dengan Tingkat Afinitas TV.*
- H1c: Tingkat Coviewing Ibu berhubungan dengan Tingkat Afinitas TV.*
- H2a: Tingkat Mediasi Restriksi Ayah berhubungan dengan Tingkat Afinitas TV.*
- H2b: Tingkat Mediasi Aktif Ayah berhubungan dengan Tingkat Afinitas TV.*
- H2c: Tingkat Coviewing Ayah berhubungan dengan Tingkat Afinitas TV.*

Studi Fujioka and Austin (2003) serta St.Peters dkk (1991) menunjukkan bahwa

mediasi restriktif dapat mengurangi jumlah penggunaan TV oleh anak, walaupun akibat pengurangan waktu menonton TV ini terjadi peningkatan dan timbul kepuasan untuk menggunakan media lain, seperti games komputer.

- H3a: Tingkat Mediasi Restriksi Ibu berhubungan dengan Lama menonton TV.*
- H3b: Tingkat Mediasi Aktif Ibu berhubungan dengan Lama menonton TV.*
- H3c: Tingkat Coviewing Ibu berhubungan dengan Lama menonton TV.*
- H4a: Tingkat Mediasi Restriksi Ayah berhubungan dengan Lama menonton TV.*
- H4b: Tingkat Mediasi Aktif Ayah berhubungan dengan Lama menonton TV.*
- H4c: Tingkat Coviewing Ayah berhubungan dengan Lama menonton TV.*

Studi Conway and Rubin (1991) menunjukkan bahwa afinitas TV menjadi prediktor penting bagi *TV exposure*.

Memahami afinitas seseorang terhadap TV akan dapat menjelaskan tingkat pengenalan orang tersebut terhadap TV (*levels of exposure to television*) (Earnheardt, 2007). Studi yang sama juga menjelaskan bahwa motivasi orang menonton TV menjelaskan proses seleksi, penggunaan, dan efek media.

H5: Tingkat Afinitas TV anak berhubungan dengan Lama menonton TV anak.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini diperoleh dari survei terhadap siswa kelas 5 SD di lima wilayah Jakarta (Timur, Barat, Utara, Selatan, dan Pusat). Metode *stratified cluster random sampling* dipakai untuk mendapatkan satu sekolah dari setiap wilayah hingga didapat total sampel 188 anak. Anak mengisi sendiri kuesioner di kelas, dengan dampingan dari tim peneliti. Komposisi gender sampel yang didapat cukup berimbang antara laki-laki (53%) dan perempuan (47%). Pengambilan data dilakukan pada Mei 2009. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan *simple regression analysis* untuk melihat apakah hipotesis-hipotesis penelitian berlaku signifikan dalam penelitian ini. Uji terhadap model analisis yang terbentuk akan dilakukan dengan *path analysis*.

Mediasi orangtua diukur dengan menanyakan persepsi anak tentang perilaku mediasi oleh ayah dan ibu mereka. Variabel mediasi orangtua memiliki tiga bentuk, yakni mediasi aktif, mediasi restriktif, dan coviewing. Dalam penelitian ini, ketiga dimensi tersebut diperlakukan sebagai variabel terpisah untuk melihat apakah ada tipe mediasi yang lebih menonjol dari yang lain. Pengukuran menggunakan Likert-type scale dengan skor 1-4, semakin besar skor, semakin tinggi mediasi yang dilakukan. Uji reliabilitas dimensi Mediasi Aktif Ibu memiliki *alpha Cronbach's* 0,751 dengan enam indikator, yaitu: Ibu membicarakan adegan yang muncul di TV; Ibu memberi penjelasan tentang adegan yang muncul di TV; Ibu memberitahu jika ada adegan yang buruk di TV; Ibu memberitahu

jika ada adegan yang baik di TV; Ibu menjawab pertanyaan jika ada yang tidak saya mengerti di TV; dan Ibu memberi nasihat saat menonton TV. Uji reliabilitas dimensi Mediasi Aktif Ayah memiliki *alpha Cronbach's* 0,823 dengan indikator yang serupa dengan mediasi ibu. Uji reliabilitas dimensi Mediasi Restriktif Ibu memiliki *alpha Cronbach's* 0,623 dengan lima indikator, yaitu: Ibu membatasi lamanya saya menonton TV; Ibu memilihkan acara TV yang boleh saya tonton; Ibu mengganti saluran TV jika ada acara yang tidak boleh saya tonton; Ibu mematikan TV jika menurut Ibu acara itu jelek; dan Ibu menutup mata saya jika ada adegan di TV yang tidak boleh saya tonton. Uji reliabilitas dimensi Mediasi Restriktif Ayah memiliki *alpha Cronbach's* 0,702 dengan lima indikator yang serupa dengan mediasi restriktif Ibu. Coviewing Ibu diukur hanya dengan satu indikator yaitu "Saat menonton bersama, Ibu tidak mengatakan apa pun," demikian pula Coviewing Ayah.

Variabel afinitas terhadap TV akan dilihat berdasarkan Television Afinity Scale (TAS) yang berisi lima pernyataan/indikator dengan skor 1-4, semakin besar skor, semakin tinggi ketertarikan terhadap TV. Lima indikator tersebut adalah: Menonton televisi adalah salah satu hal penting yang saya lakukan setiap hari; Bila pesawat televisi saya rusak, saya akan sangat kehilangan televisi; Menonton televisi sangatlah penting dalam hidup saya; Saya bisa dengan mudah tidak menonton televisi sehari-hari; serta Saya akan merasa kehilangan bila tidak bisa menonton televisi. Uji reliabilitas kelima indikator tingkat Afinitas terhadap TV mencapai nilai *alpha Cronbach's* sebesar 0,627. Lama menggunakan televisi diukur dengan pertanyaan "Berapa jam kamu menonton TV dalam satu hari."

TEMUAN DAN DISKUSI

Data nilai mean dari setiap variabel akan memperlihatkan kecenderungan mediasi, afinitas serta lama menonton TV responden. Indikator untuk Tingkat Mediasi Restriktif Ibu memiliki variasi mean 2,1-3,1 dengan mean

terendah dimiliki indikator “Ibu mematikan TV jika menurut Ibu acara itu jelek” (artinya, menurut sang anak, Ibu tidak mematikan TV) dan mean tertinggi pada indikator “Ibu menutup mata saya jika ada adegan yang tidak boleh saya tonton.” Mean gabungan semua indikator adalah 2,74 memperlihatkan Tingkat Mediasi Restriktif Ibu cenderung tinggi.

Indikator untuk Tingkat Mediasi Restriktif Ayah memiliki variasi mean 2,2-3,0 dengan mean terendah dimiliki indikator “Ayah mematikan TV jika menurut Ayah acara itu jelek” (artinya, menurut sang anak, Ayah tidak mematikan TV) dan mean tertinggi pada indikator “Ayah menutup mata saya jika ada adegan yang tidak boleh saya tonton.” Mean gabungan seluruh indikator adalah 2,65 memperlihatkan Tingkat Mediasi Restriktif Ayah cenderung tinggi.

Ternyata, anak memiliki penilaian akan mediasi restriktif Ibu yang sangat mirip dengan mediasi restriktif Ayah. Baik Ibu dan Ayah cenderung tidak mematikan TV bila ada program yang jelek, melainkan membiarkan saja. Namun, kedua orangtua cenderung menutup mata anak jika ada adegan yang tidak boleh ditonton anak. Padahal, Ibu dan Ayah juga memiliki pilihan untuk mematikan televisi atau memindahkan saluran TV ke stasiun lain bila ada adegan atau program yang tidak pantas untuk anak.

Indikator untuk Tingkat Mediasi Aktif Ibu memiliki variasi mean 2,3-3,1 dengan mean terendah dimiliki indikator “Ibu membicarakan adegan yang muncul di TV” dan mean tertinggi pada indikator “Ibu memberitahukan jika ada adegan yang baik di TV.” Mean gabungan semua indikator adalah 2,79 memperlihatkan Tingkat Mediasi Aktif Ibu cenderung tinggi.

Indikator untuk Tingkat Mediasi Aktif Ayah memiliki variasi mean 2,2-2,9 dengan mean terendah dimiliki indikator “Ayah membicarakan adegan yang muncul di TV” dan mean tertinggi pada indikator “Ayah

memberitahukan jika ada adegan yang baik di TV.” Mean gabungan semua indikator adalah 2,79 memperlihatkan Tingkat Mediasi Aktif Ayah cenderung tinggi.

Serupa dengan hasil mediasi restriktif, anak juga memiliki persepsi serupa bahwa tindakan mediasi aktif yang cenderung dilakukan orangtua di rumah adalah memberitahu jika ada adegan yang baik di TV. Secara keseluruhan, kecenderungan orangtua untuk melakukan mediasi restriktif dan mediasi aktif sama tingginya.

Mean Coviewing Ibu adalah 2,1 sedang Mean Coviewing Ayah adalah 2,12. Nilai ini tidak setinggi nilai bentuk mediasi yang lain, bahkan cenderung rendah, sebuah hal yang menggembirakan karena Coviewing bukanlah bentuk mediasi yang dianjurkan para ahli untuk dilakukan di rumah. Nathanson (2002) bahkan menemukan efek yang tidak diinginkan dari mediasi orangtua bahwa Coviewing justru berhubungan dengan sikap yang positif serta waktu menonton yang lebih lama akan tayangan kekerasan dan seks di televisi.

Pengujian terhadap masing-masing indikator Afinitas TV memperlihatkan kecenderungan kurang tertariknya anak pada televisi. Hal tersebut diperlihatkan dengan mean yang mendekati 2,5 (pada skala 1-4) atau bahkan di bawah 2,5, seperti pada indikator “Menonton TV adalah salah satu hal penting yang saya lakukan setiap hari” (mean 2,1) dan “Menonton TV sangatlah penting bagi hidup saya” (mean 2,3). Nilai mean keseluruhan indikator Afinitas TV adalah 2,4.

Responden penelitian mengaku menonton TV rata-rata 4,3 jam dalam sehari atau 23 jam dalam seminggu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu tentang jumlah jam menonton televisi yang tinggi oleh anak. Jumlah jam menonton yang tinggi tersebut melebihi batas waktu menonton untuk yang direkomendasikan the American Academy of Pediatrics (lihat website AAP), yakni

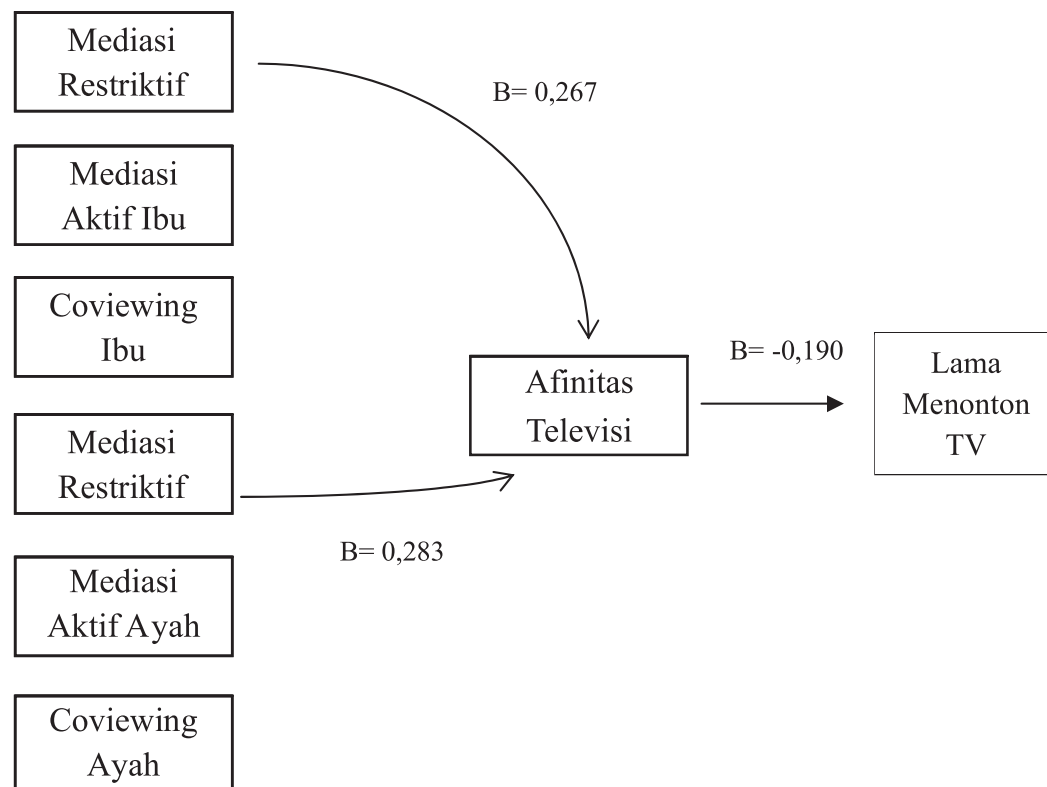
maksimal 2 jam per hari. Bahkan, terdapat 8,5% responden yang mengaku menonton lebih dari 7 jam per hari. Pengujian hipotesis dengan regresi sederhana memperlihatkan berlakunya

beberapa hipotesis namun juga tidak berlakunya beberapa hipotesis yang lain (lihat Tabel 1). Tulisan yang di-bold memperlihatkan hipotesis yang berlaku signifikan.

Tabel 1. Hasil uji regresi sederhana terhadap hipotesis-hipotesis penelitian

Hipotesis	Adj R ²	B	Sig
H1a: Tingkat Mediasi Restriksi Ibu - Tingkat Afinitas TV.	0,065	0,267	0,001
H1b: Tingkat Mediasi Aktif Ibu - Tingkat Afinitas TV.	0,016	0,152	0,070
H1c: Tingkat Coviewing Ibu - Tingkat Afinitas TV.	0,011	-0,131	0,110
H2a: Tingkat Mediasi Restriksi Ayah - Tingkat Afinitas.	0,073	0,283	0,001
H2b: Tingkat Mediasi Aktif Ayah - Tingkat Afinitas TV.	0,004	0,106	0,213
H2c: Tingkat Coviewing Ayah - Tingkat Afinitas TV.	-0,007	-0,002	0,980
H3a: Tingkat Mediasi Restriksi Ibu - Lama menonton TV.	-0,005	-0,006	0,940
H3b: Tingkat Mediasi Aktif Ibu - Lama menonton TV.	-0,005	0,022	0,776
H3c: Tingkat Coviewing Ibu - Lama menonton TV.	-0,005	0,011	0,884
H4a: Tingkat Mediasi Restriksi Ayah - Lama menonton TV.	-0,005	-0,036	0,641
H4b: Tingkat Mediasi Aktif Ayah - Lama menonton TV.	-0,065	0,036	0,642
H4c: Tingkat Coviewing Ayah - Lama menonton TV.	-0,004	0,033	0,660
H5: Tingkat Afinitas TV anak – Lama menonton TV.	0,030	-0,190	0,019

Model analisis yang terbentuk setelah uji Path memperlihatkan bentuk yang lebih sederhana (lihat gambar 2).



Gambar 2. Model analisis setelah uji Path

Model yang baru memperlihatkan bahwa hanya Mediasi Restriktif Orangtua, baik Ibu maupun Ayah, berhubungan positif dengan Tingkat Afinitas TV secara signifikan. Tidak ada hubungan signifikan antara jenis mediasi yang lain dengan afinitas TV. Begitu pula, tidak ada hubungan yang signifikan antara mediasi orangtua dengan lama menonton TV. Hanya Tingkat Afinitas TV yang memiliki pengaruh langsung secara signifikan terhadap Lama Menonton TV anak. Temuan ini sangat menarik karena memperlihatkan kecenderungan bahwa anak dengan mediasi restriktif yang tinggi akan memiliki ketertarikan pada media yang tinggi pula. Tindakan orangtua untuk membatasi waktu menonton mereka rupanya justru membuat televisi semakin menarik bagi anak, menjadi sebuah “tantangan” sehingga mereka akan berusaha dengan berbagai cara untuk menonton televisi bila mereka sudah dilarang untuk melakukannya. Fenomena anak menanggapi sebuah “pembatasan” dengan reaksi yang berlawanan ini disebut *psychological reactance* (Brehm dalam Kotler, Wright & Huston 2009: 42). Efek ini semakin kuat pada anak yang merasa orangtuanya sangat mengotrol mereka (Kermar dalam Kotler dkk 2009: 43). Nathanson (2002) bahkan menemukan bahwa pada remaja mediasi restriktif mempengaruhi sikap yang kurang positif terhadap orangtua, sikap yang lebih positif terhadap isi tayangan televisi, serta kecenderungan lebih banyak menonton televisi dengan teman.

Temuan menarik lainnya adalah keberadaan hubungan negatif antara Tingkat Afinitas TV dengan Lama Menonton TV ($B = -0,190$). Anak yang memiliki ketertarikan terhadap TV yang rendah cenderung menghabiskan banyak waktu untuk menonton TV setiap hari. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Hendriyani dkk (2012) bahwa TV masih menjadi medium dominan bagi anak namun bukan medium yang paling mereka hargai; anak cenderung lebih menghargai media baru seperti internet atau game elektronik, tapi terutama ponsel. Rubin (1984) menyebut fenomena ini sebagai *ritualistic TV viewing* karena TV menyala terus-menerus di dalam rumah tanpa ada yang

menonton secara khusus, seperti *wallpaper* di dalam rumah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini memperlihatkan bahwa orangtua menjalankan ketiga bentuk mediasi televisi di rumah secara bersamaan, paling tidak seperti itulah persepsi para anak yang menjadi responden. Mediasi yang dilakukan Ibu dan Ayah cenderung serupa, tidak bertentangan satu sama lain. Tingkat Mediasi Restriktif Ibu dan Ayah cenderung tinggi. Begitu juga dengan Tingkat Mediasi Aktif Ibu dan Ayah. Tingkat Coviewing orangtua tidak setinggi bentuk mediasi yang lain.

Pengujian Tingkat Afinitas TV justru memperlihatkan bahwa anak cenderung kurang tertarik pada televisi. Televisi bukan lagi menjadi medium paling penting bagi anak, meskipun mereka mengaku menghabiskan banyak waktu di depan televisi. Rata-rata waktu menonton televisi anak adalah 4,3 jam per hari, sebuah angka yang tinggi dan konsisten dengan hasil-hasil penelitian lain akan waktu menonton anak di Indonesia.

Analisis Path akan hubungan berbagai variabel memperlihatkan model analisis yang lebih sederhana dari hipotesis penelitian awal. Bentuk Mediasi Aktif dan Coviewing tidak berhubungan signifikan dengan Tingkat Afinitas TV, hanya Mediasi Ibu dan Ayah lah yang secara signifikan mempengaruhi Tingkat Afinitas TV. Analisis Path juga memperlihatkan tidak ada hubungan signifikan antara Mediasi Orangtua dengan Lama menonton TV. Hanya Afinitas TV yang berhubungan negatif dengan Lama Menonton TV. Dari hasil ini terlihat bahwa anak dengan Ibu dan Ayah yang menerapkan Mediasi Restriksi yang tinggi akan memiliki ketertarikan pada TV yang tinggi pula, pembatasan yang diberikan orangtua menghasilkan efek *psychological reactance* (Brehm dalam Kotler, Wright, & Huston 2009: 42). Meski demikian, anak yang memiliki ketertarikan pada TV yang tinggi cenderung untuk tidak banyak menonton TV; besar kemungkinan karena memang

waktu mereka untuk menonton dibatasi oleh orangtua. Sebaliknya, anak yang memiliki ketertarikan pada TV yang rendah cenderung untuk menghabiskan banyak waktu menonton televisi; TV menyala terus menerus seperti hiasan di dalam rumah tapi keberadaannya kurang dihargai oleh anak.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa Mediasi masih menjadi menjadi faktor yang mempengaruhi ketertarikan anak terhadap televisi, terutama Mediasi Restriktif. Namun, penerapan Mediasi Restriktif perlu dilakukan

dengan hati-hati agar tidak membuat anak memberi reaksi berlawanan, terutama pada anak yang menjelang remaja. Orangtua juga perlu konsisten menjalankan mediasi televisi di rumah dengan tidak membiarkan televisi menyala terus-menerus tanpa tujuan menonton yang jelas, hanya sebagai kebiasaan. Keberadaan media lain yang mulai lebih dihargai anak dibandingkan televisi; seperti telepon selular, internet dan game elektronik; perlu dijadikan pertimbangan dalam penelitian sejenis di masa mendatang.

PUSTAKA ACUAN

- American Academy of Pediatrics 2012, *Where we stand: TV viewing time*, viewed 19 Oktober 2012, <http://www.healthychildren.org/English/family-life/Media/Pages/Where-We-Stand-TV-Viewing-Time.aspx?nfstatus=401&nftoken=000000000-0000-0000-0000-000000000000&nftatusdescription=ERROR%3a+No+local+token>
- Chen, M 2005. *Mendampingi Anak Menonton Televisi*, Gramedia, Jakarta.
- Conway, JC & Rubin, A 1991, 'Psychological predictors of television viewing motivation', *Communication Research*, Vol. 18, No. 4, pp. 443-463.
- Earnheardt, A 2007, Exploring possible predictors of television viewer judgments of athlete behaviors, Dissertation Kent State University.
- Fujioka, Y & Austin, EW 2003, 'The Implications of vantage point in parental mediation of television and child's attitudes toward drinking alcohol', *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, Vol. 7, No. 3, pp. 418-434.
- Hagen, I 2007, 'We can't just sit the whole day watching TV: Negotiations concerning media use among youngsters and their parents', *Young: Nordic Journal of Youth Research*, Vol 15, No 4, pp. 369-393.
- Hendriyani, Hollander, E, d'Haenens, L & Beentjes, JWJ 2012 'Children's media use in Indonesia', *Asian Journal of Communication*, Vol. 22, No.3, pp. 1-15.
- Kotler, JA, Wright, JC & Huston AC 2009, 'Television use in families with children', Bryant J & Bryant JA, *Television and the American family*, Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers, New Jersey, pp. 33-48.
- Mendoza, K 2009, 'Surveying parental mediation: Connections, challenges and questions for media literacy', *Journal of Media Literacy Education* 1, pp. 28-41.
- Naisbitt, J, Naisbitt, N & Phillips, D 1999, *High tech high touch: Pencarian makna di tengah perkembangan pesat teknologi terj*, Mizan, Bandung.

- Nathanson, AI 1999, 'Identifying and explaining the relationship between parental mediation and children's aggression', *Communication Research*, Vol. 26, pp. 124-143.
- Nathanson, AI 2001, 'Parent and child perspectives on the presence and meaning of parental television mediation', *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, Vol. 45, pp. 210-220.
- Nathanson, AI & Botta, RA 2003, 'Shaping the effects of television on adolescents' body image disturbance: The role of parental mediation', *Communication Research*, Vol. 30, pp. 304-331.
- Nathanson, AI 2002 The unintended effects of parental mediation of television on adolescents, *Media Psychology*, Vol. 4, No. 3, pp. 2007-230.
- St. Peters, M, Fitch, M, Huston, AC, Wright, JC & Eakins, DJ 1991, 'Television and families: What do young children watch with their parents?' *Child Development*, Vol. 62, pp. 1409-1423.
- Potter, WJ 2012, *Media Literacy 6th ed*, Sage, California.
- Rakhmani, I 2004, *Faktor-faktor yang mempengaruhi jenis mediasi orangtua untuk televisi: Studi terhadap orangtua di sekolah unggulan di wilayah Jabotabek*, Skripsi FISIP Universitas Indonesia.
- Rubin, RB, Palmgreen, P & Sypher, HE 1994, *Communication research measures: A sourcebook*. the Guilford Press, New York.
- Rubin, AM 1984, 'Ritualized and instrumental television viewing', *Journal of Communication*, Vol. 34, pp.67-77
- Sarwono, BK, Hendriyani & G untarto, B 2011, *The effectiveness of media education in changing children's media consumption in Indonesia: An experiment in elementary school students in Middle and East Java*. Paper dipresentasikan pada Konferensi Literasi Media, Yogyakarta.
- Steyer, JP 2002, *The Other parents: The inside story of the media's effect on our children*, Atria Books, New York.
- Schement, JR 2002, *Encyclopedia of Communication and Information*, Macmillan Reference USA, New York.
- Warren, R 2003, 'Parental Mediation of Preschool Children's Television Viewing', *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, Vol. 47, No. 3, pp. 847-863.